

I.1. Latar Belakang

Tradisi tindik di Indonesia sudah ada sejak dulu. Di Indonesia sendiri, tradisi tindik tubuh biasa dilakukan oleh suku Asmat dan suku Dani di Papua. Menurut sumber yang peneliti dapatkan dalam jurnal academia.edu Biasanya para pria Asmat menusuk bagian hidung mereka dengan batang kayu atau tulang belikat babi sebagai tanda bahwa mereka telah memasuki tahap kedewasaan.

Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik di daun telinga sejak abad ke-17. Tidak sembarangan orang biasa menindik tubuhnya, hanya pemimpin suku atau panglima perang yang mengenakan tindik telinga. Sedangkan untuk kaum perempuan Dayak, mereka mengenakan anting pemberat untuk memperbesar telinganya (jurnalkebudayaantradisi.com yang diambil pada tanggal 18 September 2014, pukul 23 : 30).

Menurut kepercayaan mereka (suku Dayak), semakin besar pelebaran lubang daun telinga, semakin cantik dan tinggi pula status sosial masyarakatnya. Tindik tubuh merupakan hiasan yang disematkan pada tubuh manusia, benda yang digunakan biasanya terbuat dari tulang, gigi, atau tanduk binatang. Namun, pada masyarakat modern, tindik lebih banyak menggunakan bahan logam.

Bagian tubuh yang disematkan tindik yang paling banyak dikenal oleh kalangan masyarakat adalah di bagian bawah daun telinga, perhiasan yang disematkan di bagian tubuh tersebut biasa dinamakan dengan anting-anting. Praktik ini umumnya diterapkan oleh banyak budaya, dan perempuan yang mengenakannya secara umum dapat diterima oleh masyarakat.

Tubuh adalah bagian yang melekat pada diri kita, sekaligus penyedia ruang-ruang tak terbatas untuk memamerkan segala jenis bentuk identitas diri. Tubuh merupakan medium yang tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri sendiri. Tubuh juga bisa dikatakan sebagai suatu proyek besar bagi seseorang. Media-media untuk memvisualkan tubuh yang dipakai sangat beraneka ragam, salah satu mediana yaitu tindik. Menurut Kent dalam situsnya Kenttattoo.com, “pada zaman pra sejarah tindik merupakan tanda dari suatu jabatan atau kecantikan. Zaman sekarang banyak kita lihat tindik merupakan seperti wajib untuk dipakai wanita dan ada yang di pakai oleh pria sebagai mode atau simbol tertentu.”

Budaya tato juga merupakan budaya yang berasal dari Indonesia. Tato adalah salah satu kebudayaan dari Mentawai, Sumatera Barat, dayak Iban, dayak Kayan, Bali dan sangat dikenal dengan tato tradisional. Bagi masyarakat tradisional, tato bukanlah sekedar mencari sensasi dan kesenangan belaka, melainkan sangat sarat dengan berbagai makna.

Bagi masyarakat Mentawai tato berfungsi sebagai :

1. Jati diri, status sosial, atau profesi
2. Simbol
3. Keindahan

(feed.id.com. yang diambil pada hari senin tanggal 17 November 2014, pukul 19 : 15).

Seiring berkembangnya jaman, dan teknologi semakin canggih, kini seni tato tradisional mulai bergeser menjadi seni tato modern. Perbedaan tato tradisional dengan tato modern adalah mesin yang digunakan untuk proses penatoan dan tinta yang digunakan.

Masyarakat Tengger merupakan realitas keunikan sebuah komunitas di belahan Nusantara ini. Realitas keunikan tersebut biasanya teridentifikasi ke dalam berbagai identitas kultural yang menjadi karakteristik kebudayaannya. Pigeaud (1967:3) menyatakan dataran tinggi Tengger sebagai pusat pemeliharaan kepercayaan Jawa kuno. Mengenai deskripsi lokasi, Malik (2007:xvii) mengatakan bahwa masyarakat Tengger berdiam di sekitar kawasan di pedalaman gunung Bromo yang terletak di kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Berdasarkan persebaran bahasa dan pola kehidupan sosial masyarakat, daerah persebaran masyarakat Tengger adalah sekitar Probolinggo, Lumajang, (Ranupane kecamatan Senduro), Malang (desa Ngadas kecamatan Poncokusumo), dan Pasuruan. Sementara pusat kebudayaan aslinya adalah di sekitar pedalaman kaki gunung Bromo.

Mayoritas masyarakat Tengger memeluk agama Hindu, namun agama Hindu yang di anut berbeda dengan agama Hindu di Bali, yaitu Hindu Dharma. Hindu yang berkembang di masyarakat Tengger adalah Hindu Mahayana. Selain agama Hindu, agama lain yang di peluk adalah agama Islam, Protestan, dan lain-lain. Berdasarkan ajaran agama Hindu yang di anut, setiap tahun mereka melakukan upacara Kasada. Selain Kasada, upacara lain yaitu upacara Karo, Kapat, Kawulo, Kasanga. Sesaji dan mantra amat kental pengaruhnya dalam masyarakat Tengger. Meminjam istilah J.L Gillin dan J.P Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology* (1954) , kekayaan ritualisme sosial budaya inilah menjadi lokal genius yang khas dan unik, yang menjadikan suku Tengger.

Bahasa yang berkembang di masyarakat Tengger adalah bahasa Jawa Tengger yaitu bahasa Jawa kuno yang diyakini sebagai dialek asli orang-orang Majapahit. Bahasa yang di gunakan dalam kitab-kitab mantra pun menggunakan tulisan Jawa kuno. Masyarakat Tengger merupakan salah satu sub kelompok orang Jawa yang mengembangkan variasi budaya yang khas. Kekhasan ini bisa dilihat dari bahasanya menggunakan bahasa Jawa dialek Tengger. Mereka menggunakan dua tingkatan bahasa yaitu ngoko, bahasa sehari-hari terhadap sesamanya, dan krama untuk

komunikasi terhadap orang yang lebih tua atau orang tua yang dihormati. Pada masyarakat Tengger tidak terdapat adanya perbedaan kasta, dalam arti mereka berkedudukan sama.

Upacara kasada pun sampai sekarang masih tetap berkembang di masyarakat suku Tengger dan masih tetap di laksanakan setiap tahun dengan menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Masyarakat Tengger meyakini mereka berasal dari keturunan Roro Anteng yang merupakan putri dari Raja Brawijaya dengan Joko Seger putra seorang Brahmana. Mereka diyakini berasal dari Dinasti Brawijaya pada masa kerajaan Majapahit. Pada masyarakat Tengger ada beberapa hal yang dianggap mempunyai kekuatan (magis), diantaranya adalah

- Dalam upacara kematian, Danyang / pepunden dianggap keramat (sakral) oleh masyarakat Tengger. Danyang itu sendiri merupakan tempat keramat yang digunakan untuk membakar bunga bunga, boneka boneka yang terbuat dari pelepah pisang dan kemudian dibakar sampai habis.
- Pawang hujan dipercaya bisa mengendalikan hujan.
- Tempat yang disakralkan salah satunya adalah Sanggar Tunggal Jati yang merupakan tempat sembahyang bagi para umat Hindu disana. Apabila masuk harus disucikan terlebih dahulu dengan air suci, untuk perempuan harus suci (tidak dalam keadaan menstruasi), tidak boleh berpikir maupun berkata tidak baik.
- Padmasana merupakan tempat meletakkan sesaji, biasanya isi sesaji terdiri dari buah buahan yang dipotong kecil kecil yang dimasukkan ke Tamping (dari daun pisang). Padmasana biasanya diletakkan di pertigaan atau peempatan jalan dan sebagainya ada yang di depan rumah.

- Tamping yang berisi bunga-bunga dan jenang merah maupun putih yang diletakkan di depan dan di belakang rumah yang bertujuan untuk menangkal bala atau malapetaka, penyakit dan hal-hal buruk yang akan menimpa keluarga tersebut.
- Masyarakat Tengger tidak terlalu mempercayai adanya santet, pellet, tenun atau hal-hal sejenisnya, karena hal tersebut jarang terjadi di masyarakat Tengger.

Keunikan magis yang ada di suku Tengger adalah mengharuskan lelaki yang lahir pada hari *wage* memakai anting di telinga kiri. Fenomena inilah peneliti ingin membahas dalam skripsi ini. Menurut pengalaman peneliti pada saat melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada tahun 2013, peneliti melihat banyak anak laki-laki menggunakan anting/tindik di telinga sebelah kiri. Anting sudah sangat wajar bila dikenakan oleh kaum wanita. Peneliti tertarik membahas lebih jauh fenomena tradisi tindik.

Masyarakat suku Tengger amat percaya dan menghormati dukun di wilayah mereka. Hal ini dikarenakan dukun sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tengger. Dukun sebagai pimpinan agama sekaligus sebagai kepala adat, bertugas dan bertanggung jawab dalam memimpin upacara-upacara adat. Dalam menunaikan tugasnya, Dukun dibantu oleh beberapa orang petugas, yaitu :

1. Wong Sepuh, bertugas sebagai pembantu dalam menyiapkan sesaji upacara-upacara kematian.
2. Legen, bertugas membantu mempersiapkan peralatan dan sesaji pada upacara perkawinan.
3. Dukun Sunat, bertugas melaksanakan khitanan anak laki-laki menjelang umur remaja. Khitan bagi anak laki-laki Tengger berbeda dengan khitan dalam Agama Islam. Khitan anak laki-laki Tengger hanya sekedar memotong sedikit kulit ujung penis.

4. Dukun Bayi, bertugas menolong ibu yang akan melahirkan. Memperhatikan betapa pentingnya peran dukun bagi Masyarakat Tengger, maka ditetapkan setiap desa dikepalai oleh seorang Dukun. Dukun dipilih oleh warga dengan persyaratan tertentu, yaitu : (1). Laki-laki sudah menikah, (2). Keturunan Dukun/titisan darah, (3). Dapat menguasai semua mantra / adat istiadat. Ujian calon Dukun dilakukan di Poten tempat upacara adat dan dilaksanakan bertepatan dengan Yadnya Kasada (upacara adat Tengger).

I.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan kajian latar belakang di atas terlihat bahwa tradisi tindik sudah ada dari zaman dahulu. Tindik adalah melubangi pada bagian tubuh yang biasanya dilakukan di telinga, hidung, bibir, lidah, alis, dan lain-lain. Bagian tubuh yang disemat tindik yang paling banyak dikenal orang adalah bagian bawah daun telinga. Tindik ini secara khusus diberi nama anting-anting. Praktik ini diterapkan oleh banyak budaya dan perempuan yang mengenakannya secara umum diterima oleh masyarakat, karena anting-anting sering kali diasosiasikan dengan kewanitaan. maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul tradisi tindik di masyarakat Bromo Tengger ?
2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang menjalankan tradisi tindik ?
3. Bagaimana peran keluarga (orangtua) dan masyarakat mempengaruhi tindakan tradisi tindik ?
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat tradisi tindik ?

5. Pranata-pranata lokal apa saja yang mendorong tradisi tindak dipertahankan ?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai fenomena yang ada di masyarakat Tengger khususnya tentang tradisi tindak pada anak Laki-laki di masyarakat Tengger.

1. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul tradisi tindak di masyarakat Bromo-Tengger.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi dan keluarga yang menjalankan tradisi tindak.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran keluarga (Orang Tua/Saudara) dan masyarakat mempengaruhi tradisi tindakan tindak.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat tradisi tindak.
5. Untuk mengetahui pranata sosial yang mendorong tradisi tindak tersebut

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi akademis maupun praktis yaitu :

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang fenomena yang ada dengan teori-teori sosiologi, karena nantinya dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan dalam berpikir mengenai proses analisis dan identifikasi permasalahan mengenai fenomena tindak pada

anak laki-laki di kalangan masyarakat Tengger Bromo, dan memberikan informasi kepada masyarakat.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Pengertian Tindik/*piercing*

Tindik atau yang disebut dengan *piercing* merupakan sebuah tindakan yang sudah begitu akrab dilihat oleh mata kita, dan sering didengar oleh telinga kita. Sekarang, tindik tersebut bukan merupakan hal yang asing dan aneh dalam kehidupan para kalangan remaja di negara kita, Indonesia, terutama bagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar di Indonesia yang sudah mengalami banyak proses modernisasi yang berasal dari dunia barat. Pengertian dari *piercing* itu sendiri secara umum adalah penyematan benda (logam, tulang, gigi, dan sebagainya) pada bagian tubuh seseorang. Tindik tersebut dapat bersifat permanen maupun semi permanen.

I.5.1.1. Sejarah Tindik/*Piercing*

Sejarah awal dari *piercing* di dunia berdasarkan penemuan-penemuan yang ada, tindik atau *piercing* sendiri sudah dikenal sejak tahun 3000 SM yang terdapat pada mumi tertua, Otzi The Iceman. Mumi tersebut memiliki lubang pada daun telinganya yang berdiameter 7-11 mm. Selain itu juga, tindik juga diidentikkan dengan suatu kebudayaan, tindakan spiritual, sebagai ornamen, dan indikasi perlawanan.

Menurut sejarah dalam jurnal penerapan doktrin *piercing*, *piercing* sendiri sejak zaman dahulu dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain sebagai simbol perhiasan, budaya, dan religi. Para sejarawan juga telah menegaskan bahwa praktek *piercing* badan merata di budaya Mesir. Menurut

bukti-bukti budaya digali sampai tanggal, diyakini bahwa Mesir awal punya kebiasaan melakukan piercing untuk mencerminkan status sosial mereka serta untuk perhiasan diri. Hampir setiap pria dan wanita Mesir pada masa Firaun melakukan piercing pada daun telinga mereka. Ini biasanya mereka menyematkan benda yang terbuat dari emas dan memiliki motif bunga. Namun, tindik pusar yang disediakan semata-mata untuk Firaun dan anggota keluarga kerajaan. Bahkan dalam perjanjian lama menyebutkan bahwa piercing merupakan perhiasan yang dianggap sebagai simbol kekayaan dan keindahan berbagai suku bangsa pada masa kerajaan Romawi kuno. Suku-suku nomaden pada masa kerajaan Romawi kuno memberi penekanan khusus pada perhiasan tubuh yang juga diberikan sebagai hadiah untuk pengantin baru menikah pasangan.

Sedangkan di Indonesia sendiri pada awalnya secara umum, masyarakat hanya mengenal tindik atau piercing secara konvensional saja. “Di mana piercing dengan cara konvensional adalah penyematan benda hanya pada bagian daun telinga dikalangan perempuan saja dengan tujuan sebagai perhiasan dan hal tersebut dilakukan pada usia balita.” (<http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan>). Walaupun sebenarnya di Indonesia yang terkenal dengan keaneka ragaman sukunya, terdapat beberapa suku yang sudah mengenal dan melakukan piercing atau tindik tersebut, yaitu seperti pada suku Dayak, Dani, dan Asmat

I.5.1.2 Proses Tindik/Piercing

Proses penindikan atau piercing itu sendiri memiliki cukup banyak variasi, mulai dari cara yang sederhana sampai dengan cara yang modern, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Cara sederhana

Dahulu, seseorang yang ingin menindik tubuhnya menggunakan alat yang tajam, seperti jarum. Lalu dipanaskan dan ditusuk ke bagian tubuh yang ingin ditindik (biasanya telinga).

2. Cara medis

Menggunakan jarum khusus untuk melubangi bagian tubuh yang ingin ditindik. Biasanya tenaga medis mencari rongga kosong diantara fistula, keadaan abnormal suatu jaringan yang diantara dua *epithelium* (jaringan kulit).

3. Cara cannula

Metode ini juga digunakan oleh tenaga medis. Biasanya memasukkan sejenis tabung ke bagian tubuh yang akan ditindik.

4. Senapan tindik

Ada alat khusus seperti senapan pada umumnya, tapi digunakan untuk menindik. Biasanya penindik sudah melengkapinya dengan satu perhiasan kecil diujung jarumnya. Sehingga begitu jarum menyentuh bagian tubuh yang ingin ditindik, seketika itu pula perhiasan itu menempel di tubuh Anda.

(The history and origin of bodypiercing)

I.5.2. Fenomenologi

1. Peneliti menggunakan penelitian fenomenologi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Alasan peneliti menggunakan tradisi fenomenologi karena peneliti berusaha mencari pemahaman tentang makna dari sebuah realitas berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh manusia berdasarkan fokus peneltian yang diterapkan.. Realitas yang dimaksud oleh peneliti adalah pemaknaan tradisi tindik yang dilakukan oleh masyarakat Tengger Bromo. Peneliti berusaha mencari pemahaman tentang makna tradisi tindik bagi anggota masyarakat desa Ngadisari Tengger Bromo melalui
 - Bagaimana asal usul tradisi tindik di masyarakat Bromo Tengger ?
 - Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang menjalankan tradisi tindik ?

- Bagaimana peran keluarga (orangtua) dan masyarakat mempengaruhi tindakan tradisi tindak ?
- Faktor-faktor apa saja yang menghambat tradisi tindak ?
- Pranata-pranata lokal apa saja yang mendorong tradisi tindak dipertahankan ?

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Arti kata *logos* sudah tidak perlu dijelaskan lagi, sebab sudah menjadi pengertian umum dan dikenal dalam berbagai susunan. Sedangkan kata *fenomena* berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut. *Pertama*, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. *Dua*, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan" (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. *Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelat kesadaran* (Donny Gahral Adian, 2005:151).

Penelitian ini selanjutnya menggunakan teori Fenomenologi yakni berusaha untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomenologi berupaya mengungkapkan bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya terutama

bagaimana terutama bagaimana individu dengan individu lainnya. Studi ini melihat subyek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami.

Alfred Schutz adalah salah satu tokoh fenomenologi yang paling menonjol. Schutz tertarik untuk memahami makna subjektif yaitu melihat bahwa orang selalu melakukan tindakan dan sekaligus memberikan reaksi atas tindakan orang lain, juga melihat bahwa pengetahuan yang dimiliki diperoleh karena adanya peranan indera (Anggy Aprilly, 2010:11).

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai the life world. Ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari the life world ini, yaitu pertama, wide-awakeness (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, reality (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman. Jadi, yang Schutz sebutkan sebagai “hubungan-hubungan makna” (*meanings contexts*), serangkaian kriteria yang dengannya kita mengorganisir pengalaman inderawi kita ke dalam suatu dunia yang bermakna. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*).

Dalam setiap konteks ruang, waktu dan historis, individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, prasangka dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah tersedia. *Stock of knowledge* bagi Schutz memiliki arti bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia sebenarnya merupakan dampak dari berbagai situasi atau keadaan atau kejadian yang terjadi sebelumnya, dimana situasi yang dihadapi itu merupakan situasi yang benar-benar unik dan merupakan sesuatu yang berbeda dengan situasi yang dihadapi orang lain. Jadi, *Stock of knowledge* itu sebenarnya merujuk pada hal mendasar, yakni *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (jangka waktu) dari berbagai kejadian dan rentetan pengalaman yang dialami setiap individu. Sehingga dengan pengetahuan itulah seseorang dapat berinteraksi dan beraktivitas dengan orang lain, dimana semua perilaku seseorang sesungguhnya diberi makna dan ditafsirkan maknanya.

Menurut pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Intersubjektif disini merupakan sebuah cara untuk memahami apa yang ada ada pada diri seseorang dengan cara berempati dan mengendalikan diri untuk masuk secara dalam dan mengeluarkan pemahaman dari seseorang tersebut. Inti pemikiran Schutz bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna yang sesungguhnya sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implicit. Schutz meletakkan hakikat manusia

dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Bagi Schutz, dalam kehidupan keseharian dan dalam menghadapi berbagai realitas sesungguhnya manusia selalu memberi makna atas suatu objek atau tindakan yang dilakukan orang lain dan sekaligus juga melakukan penafsiran atas berbagai makna dari tindakan-tindakan orang lain mulai yang bersifat personal dan subjektif sampai dengan yang bersifat ideal objektif.

Schutz mendasarkan tindakan sosial (*social action*) manusia menjadi dua motif :

- (a) Motif untuk in-order-to-motive (*um-zu-motiv*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa yang akan datang.
- (b) Tindakan because-motive (*weile-motiv*), merujuk pada pengalaman masa lalu individu (aktor) yang berorientasi pada masa lalu.

Fenomenologi memang memfokuskan pada pemahan dan pemberian makna atas berbagai tindakan yang dilakukan seseorang atau orang lain di dalam kehidupan keseharian mereka sehingga dari interaksi antar pemahaman tersebut dunia sosial mereka akan dapat dijelaskan dan dibangun. Oleh karena itu, apa yang dinamakan lifeworld adalah kehidupan duniawi atau kehidupan sosial dari subjek yang dilandasi oleh pengetahuan yang mereka pahami. Hanya saja Schutz membedakan antara ilmu (*science*) dengan ilmu sosial (*social science*) di mana di dalam fenomenologi konsep ilmu sosial selalu berkaitan dengan pemahaman dan makna yang merupakan suatu fenomena atau gambaran nyata dari suatu objek ideal yang berada diluar sana.

Empat unsur pokok dari teori Alfred Schutz, yang pertama adalah perhatian terhadap aktor. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial ini sesubjektif mungkin agar

dapat mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Kedua, memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Oleh karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Ketiga, memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktor terhadap kejadian-kejadian yang di alaminya.

I.5.3. Tindik Pada Anak Laki-laki Di Kalangan Masyarakat Tengger Bromo Menurut Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Berdasarkan penjelasan mengenai teori fenomenologi di atas dapat di asumsikan bahwa fenomena realitas kehidupan tidak hanya terjadi secara sendiri namun terjadi karena pengalaman yang di dasari atas kesadaran dari individu. Sehingga dapat menjelaskan dan mengungkapkan makna dari fenomena tersebut. Makna subjektif yaitu yang melihat bahwa orang selalu melakukan tindakan dan sekaligus memberikan reaksi atas tindakan orang lain, juga melihat bahwa pengetahuan yang di miliki diperoleh karena adanya peranan indera.

Menurut Rafael Raga Maran dalam bukunya manusia dan kebudayaan, kebudayaan memiliki tujuh unsure, yaitu: kepercayaan, nilai norma/sanksi, symbol, teknologi,, bahasa, dan kesenian.

- **Kepercayaan**

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, dan bisa berupa prediksi tentang masa depan. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

- **Nilai**

Nilai itu luas, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Nilai jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Tetapi, nilailah yang menentukan kehidupan kebudayaan dan masyarakat.

- **Norma dan Sanksi**

Norma adalah seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak itu yang disebut dengan norma.

- **Teknologi**

Teknologi adalah cara kerja manusia. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer(alam).

- **Simbol**

Simbol merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Suatu bendera misalnya sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotism, persaudaraan.

- **Bahasa**

Bahasa adalah “*gudang kebudayaan*” (Harrof, 1962). Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru.

- **Kesenian**

Tidak ada masyarakat bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama. Karena itu, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi cirri yang khas.

Konsep Schutz mengenai dunia sosial sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran (*consciousness*) karena menurutnya di dalam kesadaran itu terdapat hubungan antara orang dengan objek. Dasar-dasar pemikiran Schutz tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dari tindak pada anak laki-laki di kalangan “Masyarakat Tengger” Bromo Probolinggo. Fenomenologi berusaha memunculkan kemurnian makna fenomena oleh sudut pandang orang pertama, yakni informan yang mengalami fenomena oleh sudut pandang orang pertama. Penelitian ini mengesampingkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan memberikan ruang bagi informan untuk memaknai fenomena yang terjadi disekitar.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terdapat pada kehidupan manusia. Pada penelitian kualitatif ini lebih menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan

erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Selanjutnya, bahwa proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Penelitian ini menggambarkan tentang tradisi tindik pada anak laki-laki di masyarakat Tengger Bromo, bagaimana para orangtua anak yang ditindik di masyarakat sekitar, dan informan tambahan sesepuh/dukun memaknai hal tersebut.

I.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masyarakat Adat Tengger tepatnya di desa Ngadisari, di pegunungan Tengger di kaki gunung Bromo yang masuk dalam wilayah Probolinggo, Jawa Timur. Alasan dipilihnya desa Ngadisari Bromo, Karena komunitasnya masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai ritualitas, maupun masih dipercayainya berbagai mitos-mitos dan simbol-simbol serta cerita-cerita.

I.6.3. Isu Penelitian

1.6.3.1. Tindik

Merupakan hiasan pada tubuh (manusia) berupa penyematan benda (terutama dari logam, tetapi dapat pula tulang, gigi atau tanduk) berbentuk tertentu secara semi permanen atau permanen dengan cara ditembuskan pada kulit.

1.6.3.2. Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomen* dan *logos*. Arti kata *logos* sudah tidak perlu dijelaskan lagi, sebab sudah menjadi pengertian umum dan dikenal dalam berbagai susunan. Sedangkan kata *fenomen* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

1.6.3.3. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi (<https://academia.edu.html>).

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Hendarso dalam Suyanto, 2005: 171-172).

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan informannya. Purposive sampling merupakan penentuan informan

tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci yaitu terdiri dari satu orang Dukun yang ada di desa Ngadisari Bromo Tengger.
2. Informan biasa yaitu anggota masyarakat yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu orang tua dari anak yang melakukan tradisi tindik.

I.6.5 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data menurut klasifikasi jenisnya dan sumbernya, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini menggunakan alat bantu kuesioner atau pedoman wawancara baik dengan pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang ada pada Pedoman Wawancara telah disusun sedemikian rupa hingga sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya sehingga dapat membantu mengklasifikasikan data yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung, bisa melalui Koran, internet, jurnal, hasil skripsi, dan sebagainya. Data sekunder yang didapatkan melalui internet, jurnal dan hasil skripsi berguna untuk membantu pendalaman terhadap studi yang saat ini dilakukan.

I.6.6. Teknik Analisis Data